

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam perkembangan suatu bangsa. Bangsa yang memiliki pendidikan yang dilaksanakan dengan baik dan benar, maka bangsa tersebut akan lebih mudah menjadi bangsa yang maju. Pendidikan sangat penting dan memerlukan perhatian yang khusus dari semua lapisan masyarakat, bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan pendidikan di Indonesia tetapi semua pihak baik guru, orang tua, maupun siswa itu sendiri ikut bertanggung jawab.

Pendidikan nasional di Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan yang cukup mendasar, terutama berkaitan dengan undang-undang sistem pendidikan nasional (undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003), manajemen dan kurikulum yang diikuti oleh perubahan-perubahan teknis lainnya yang diharapkan dapat memecahkan berbagai masalah dibidang pendidikan (Mulyasa, 2011:31). Masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah yang berhubungan dengan mutu atau kualitas pendidikan yang rendah. Rendahnya kualitas pendidikan ini terlihat dari capaian daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang masih rendah pula.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi

untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti, meningkatkan anggaran pendidikan, mengembangkan kurikulum, penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan memberikan pelatihan kepada guru. Semua itu ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa.

Meningkatkan kualitas pendidikan nasional tentunya harus sejalan dengan peningkatan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional khususnya dalam salah satu keterampilan yang harus dimiliki setiap individu adalah pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Tujuan dari ilmu pengetahuan sosial adalah mengharapkan peserta didik menjadi seseorang yang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, itu berarti peserta didik diharapkan mempunyai keterampilan sosial dalam hidup bermasyarakat baik itu keterampilan sosial yang harus ia tunjukkan terhadap keluarga, teman sebaya, dan masyarakat disekitarnya. Arens (dalam Izzati, 2014:90). Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu pembelajaran yang didalamnya terdapat keterampilan yang dapat ditingkatkan seperti, keterampilan sosial. Keterampilan sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari

seorang individu. Pentingnya keterampilan sosial juga dikemukakan oleh Supriatna dkk. (2007: 46) “keterampilan sosial perlu dikembangkan dalam pembelajaran karena banyaknya masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari”. Berdasarkan hal itu hendaknya keterampilan sosial harus terus diasah sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-harinya dengan benar. Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial khususnya dalam ini belum semuanya dapat tercapai. Salah satu tugas dan tanggung jawab guru yang membutuhkan ilmu dan seni mengajar adalah menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan secara aktif dan inspiratif agar merangsang siswa belajar untuk memecahkan masalah social yang dihadapi dan dialami Andayani (2018)

Penerapan model pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang inovatif dan efektif merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang dinilai inovatif adalah model pembelajaran berbasis masalah. Savery (2006) *“Problem-based learning (PBL) is an instructional approach that has been used successfully for over 30 years and continues to gain acceptance in multiple disciplines”* Pembelajaran ini mampu membawa siswa menggunakan pengetahuan yang diperoleh di kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah baru yang belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab terhadap belajarnya, seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka. Pembelajaran berbasis masalah adalah “suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai buku konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara kemampuan pemecahan masalah dan

keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran” (Nurhadi, dkk, 2004: 65).

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tidak hanya sekedar mengajar ilmu pengetahuan saja kepada siswa, akan tetapi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial mempunyai tujuan agar nantinya siswa tidak hanya sekedar memahami konsep-konsep yang ada dalam ilmu pengetahuan sosial tetapi diharapkan siswa nantinya mempunyai kemampuan yang bisa di gunakan dalam kehidupannya di masyarakat. Pembelajaran dalam ilmu pengetahuan sosial mencakup empat dimensi yang komprehensif yang dikemukakan oleh (Sapriya, 2009: 48) adapun empat dimensi tersebut sebagai berikut: (1) dimensi pengetahuan (*knowledge*), (2) dimensi keterampilan (*skill*), (3) dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*), (4) dimensi tindakan (*action*). Dari keempat dimensi yang akan dicapai dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah dimensi yang kedua yaitu “dimensi keterampilan (*skill*). Bagi seorang anak kompetensi sosial dan keterampilan sosial merupakan faktor yang penting untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Anak yang tidak memiliki keterampilan sosial, akan kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya bahkan boleh jadi akan ditolak atau diabaikan dengan lingkungannya (Budidarma, 2010: 89).

Berdasarkan hasil observasi awal pada kelas VIII B3 di SMP N 4 Singaraja diperoleh keterangan bahwa masih terdapat permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial untuk mencapai peningkatan keterampilan sosial peserta didik, diantaranya peserta didik kurang aktif dalam mengemukakan

pertanyaan dan pendapat, walaupun guru sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, dibuktikan dari siswa yang terlihat pasif dan hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, tidak adanya interaksi yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran kelompok serta kurangnya sosialisasi peserta didik dengan teman sejawat. Hal tersebut terjadi karena terlihat bahwa guru masih menekankan pembelajaran yang bersifat *teacher centered*, dimana guru menjadi pusat pembelajaran bukan siswa yang menjadi pusat dalam pembelajaran tersebut.

Tabel 1.1. Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siswa Pelajaran IPS kelas VIII B3 SMP N 4 Singaraja.

No	Aspek Keterampilan Sosial	Jumlah Siswa				Jumlah
		SB	B	C	K	
1	Komunikasi		8	14	14	36
2	Membangun Tim/Kelompok		7	12	17	36
3	Menyelesaikan Masalah		9	13	14	36
Jumlah rata-rata			8	13	15	36
rata-rata %			22,22%	36,11%	41,66%	100%

Sumber : Data observasi prapenelitian Keterampilan Sosial Siswa Pelajaran IPS kelas VIII B3 SMP N 4 Singaraja.

8b 14 13 Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas dapat dianalisis bahwa keterampilan sosial peserta didik di kelas VIII B3 SMP N 4 Singaraja masih tergolong rendah, hal tersebut terlihat dari jumlah peserta didik, dari 34 orang yang memiliki tingkat keterampilan sosial yang tinggi sebanyak 8 orang peserta didik atau sebesar 22,22% mendapat kategori baik, peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan sosial berjumlah 13 orang peserta didik atau sebesar 36,11% mendapat kategori kurang, dan 15 peserta didik atau 41,66% memiliki tingkat keterampilan yang sangat kurang. Hasil ini merupakan cermin dari keadaan atau

kondisi peserta didik Kelas VIII B3 di SMP Negeri 4 Singaraja yang memiliki keterampilan sosial masih rendah.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas terdapat permasalahan mengenai kurangnya mengemukakan pendapat, kurangnya keberanian peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, tidak adanya interaksi yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran kelompok serta kurangnya sosialisasi peserta didik dalam pembelajaran dengan teman sejawat, hal tersebut menunjukkan bahwa harus adanya keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik. Nurlaela (2011) mendefinisikan “keterampilan sosial adalah perilaku yang ditunjukkan individu dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat diterima secara positif di lingkungan sosialnya”. Artinya bahwa yang namanya keterampilan sosial tersebut sangat diperlukan dalam pembelajaran sehingga keterampilan tersebut dapat mengantarkan siswa kepada kehidupan bermasyarakat yang dapat dinilai baik oleh masyarakat di lingkungannya. Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan, maka untuk memecahkan masalah tersebut peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan siswa lebih memahami pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tidak hanya sebatas teori tetapi siswa memiliki keterampilan sosial dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan model pembelajaran ini dapat menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif mencari makna akar dari suatu permasalahan dan juga memungkinkan siswa untuk melakukan diskusi bersama dalam memecahkan berbagai persoalan yang ada.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Pada Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPN 4 Singaraja.

1.2 Identifikasi Masalah

Kurangnya keterampilan sosial dalam mengimplementasikan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah suatu akibat dari model pembelajaran yang tidak optimal. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah didapatkan, teridentifikasi masalah-masalah penelitian: (1) pembelajaran ilmu pengetahuan sosial hanya didominasi dengan metode ceramah dan hanya dilengkapi media gambar seadanya, (2) siswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat, (3) kurangnya keberanian peserta didik untuk mengajukan pertanyaan (4) rendahnya keterampilan siswa dalam bekerja kelompok, (4) kurangnya sosialisasi siswa dengan teman sejawat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan yang dinilai penting yaitu belum optimalnya keterampilan sosial siswa yang ditimbulkan karena selama pembelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa hanya diberi pemahaman sebatas teori dan materi tanpa adanya pendukung dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan dalam satu penelitian, karena itu dilihat dari pertimbangan waktu,

biaya dan kemampuan maka penelitian ini difokuskan dan dipusatkan pada pengujian model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas VII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, dapat dirumuskan permasalahan utama yaitu: apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPN 4 Singaraja.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan sosial setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPN 4 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat ditinjau dari manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai acuan dalam memperkaya kajian-kajian teoritis disiplin ilmu sosial khususnya pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Disisi lain temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar orientasi bagi pengembang disiplin ilmu ilmu

pengetahuan sosial dalam memperluas dan memperkaya referensi keilmuannya sehingga akan meningkatkan derajat ilmu pengetahuan sosial sebagai bidang yang otonom dalam kaitannya dengan pembangunan warga negara yang berkualitas.

2) Manfaat praktis.

Adapun manfaat praktis yang dapat penulis peroleh adalah sebagai berikut.

(1) Bagi Penulis.

Penulis mendapatkan pengalaman menganalisis suatu masalah yang terjadi di kelas dan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

(2) Bagi Pihak Sekolah Khususnya Guru Mata Pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Sebagai sarana dan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru ilmu pengetahuan sosial yang memilih model pembelajaran berbasis masalah untuk diterapkan di kelas sesuai dengan materi yang akan diajarkan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

(3) Bagi Siswa.

Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan model pembelajaran berbasis masalah yang diharapkan dapat meningkatkan rasa senang, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, tanggung jawab dan percaya diri.